

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Awal mula lahirnya Lesbumi dipicu oleh terjadinya krisis kesusastraan yang membuat Soekarno mengeluarkan kebijakan berupa Manifesto Politik. Tujuannya agar para seniman dan budayawan kembali semangat untuk melakukan revolusi, keadilan sosial, serta pendirian lembaga dan organisasi negara. Akan tetapi, keputusan itu mengakibatkan perbedaan pandangan bagi para sastrawan dan budayawan yang menjadi pertentangan antara kelompok Manifes Kebudayaan dengan kelompok Lekra. Perkembangan Lekra yang semakin dekat dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) mendapat perhatian lebih dari NU (Nahdatul Ulama) yang memang sejak dulu sudah anti komunis.

Sementara itu, setelah terlepas dari partai Masyumi, NU juga harus melakukan modernisasi kebudayaan agar tidak tertinggal jauh dari Lekra, Manifes Kebudayaan dan organisasi-organisasi kebudayaan lainnya. Akhirnya dalam upaya untuk menghendaki adanya kerjasama yang baik antara ulama, seniman, dan budayawan, serta untuk menengahi pertentangan antara Manifes Kebudayaan dan Lekra. Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, dan Asrul Sani berinisiatif untuk mendirikan Lesbumi. Selain itu, dominasi yang semakin luas dari Lekra menjadi alasan selanjutnya bagi NU untuk mendirikan Lembaga Kebudayaan di bawah naungannya.

Respon pemerintah terhadap berdirinya Lesbumi nampaknya tidak terlalu signifikan atau dengan kata lain tidak bisa melarang lebih jauh berdirinya Lesbumi yang masuk dalam Lembaga Kebudayaan Indonesia. Pandangan humanisme religius yang diusung oleh Lesbumi menjadi poin penting dalam perkembangan Lesbumi. Pandangan yang melandaskan pada ketuhanan dan kemanusiaan itu tidak bisa dilarang oleh Soekarno. Hal ini dikarenakan pandangan tersebut turut membantu pemerintah untuk mempercepat revolusi Indonesia. Berdirinya Lesbumi juga tidak menciptakan ancaman yang besar bagi pemerintahan Soekarno layaknya

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

hadirnya Manifes Kebudayaan yang oleh Soekarno dianggap berbahaya bagi keutuhan bangsa.

Sikap ketidakpedulian Soekarno itu terasa pada saat pemerintah membiarkan Lesbumi menerima bantuan buku-buku dari luar negeri, dan mengabaikan permintaan Lesbumi untuk membatasi film-film asing yang masuk ke Indonesia. Akan tetapi, pemerintah bukannya diam saja terkait berdirinya Lesbumi, pemberian kritik yang tajam oleh Soekarno terhadap Lesbumi pernah diungkapkan secara tidak langsung dengan mengatakan bahwa pembangunan pesantren yang dilakukan oleh Lesbumi sebagai bagian dari alat untuk mengenalkan diri merupakan budaya kuno yang harus ditinggalkan.

Kemajuan Lesbumi yang pesat membuat Djamaluddin Malik percaya kepada Usmar Ismail dan Asrul Sani bahwa tanpa kehadirannya, Lesbumi mampu untuk mengembangkan Lesbumi, apalagi Lesbumi mempunyai surat kabar harian yang bernama *Duta Masyarakat*. Namun kepercayaan yang tinggi tersebut harus dibayar mahal karena meskipun *Duta Masyarakat* dibuat secara cepat, akan tetapi surat kabar harian itu nyatanya masih minim dalam hal penerbitan. Perhatian Djamaluddin Malik yang lebih banyak dicurahkan pada NU mengundang respon negatif dari para anggota-anggota yang berada dibawahnya, termasuk Usmar Ismail yang mempertanyakan pertanggungjawaban Djamaluddin Malik sebagai Ketua Umum Lesbumi. Kurangnya sosok kepemimpinan dari Djamaluddin Malik yang mampu membawa Lesbumi maju menjadi alasan utama mengapa karya-karya yang diterbitkan oleh Lesbumi lebih sedikit jika dibandingkan dengan Lekra dan Manifes Kebudayaan yang memang saat itu sedang terjadi pertentangan. Kendati orangnya religius dan taat agama, namun Djamaluddin Malik tidak bisa menanamkan nilai-nilai penting dalam Lesbumi.

Sementara itu, Usmar Ismail yang berposisi sebagai Wakil Ketua I terkesan tidak nyaman berada di Lesbumi karena sulitnya membangun iklim kerja yang baik. Asrul Sani yang berposisi sebagai wakil ketua II pun lebih tertarik untuk menekuni bidang teater dan film. Terlebih lagi pada saat peristiwa G30S, Djamaluddin Malik tengah fokus untuk membubarkan segala yang berhubungan PKI. Setelah Lekra

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibubarkan, bukannya Lesbumi berkembang malah para pengurus inti beserta anggota-anggotanya semakin fokus menekuni bidangnya masing-masing.

Dalam upaya mengembangkan kesusastraan, Lesbumi sudah mempunyai modal awal berupa keberadaan Studio Persari yang merupakan studio mewah dan megah. Dalam bidang penerbitan, Lesbumi menghadirkan surat kabar kebudayaan yang bernama *Duta Masyarakat*. Surat kabar *Duta Masyarakat* merupakan berisikan tentang isu-isu yang terjadi Indonesia. Selanjutnya, Lesbumi menerbitkan majalah mingguan yang dinamakan dengan Abad Muslimin, majalah harian yang dinamakan Muara, dan majalah bulanan yang dinamakan Gelanggang. Dari bidang penerbitan tersebut, Usmar Ismail berhasil menerbitkan Kisah putih, dan prosa yang berjudul Seniman dan Karyanya. Sementara itu, Asrul Sani juga berhasil menerbitkan prosa Seminar Pengadjaran, esai Pertemuan Pertama dengan Baitullah, Surat Kepercayaan, dan beberapa cerpen lainnya.

Dibandingkan majalah dan surat kabar, Lesbumi lebih banyak berkontribusi dalam industri perfilman di Indonesia. Ketertarikan tersebut dikarenakan didalam film juga memuat unsur kesusastraan berupa adanya unsur bercerita. Ketika mendapat persaingan dari film-film Amerika, Eropa, India dan Melayu, Lesbumi melalui Studio Persari berhasil membuat beberapa film yang berkualitas. Adapun film-film yang berhasil dibuat ialah Bajangan di Waktu Fajar, Panggilan Tanah Suci, Di Belakang Pagar Kawat Berduri, Anak-anak Revolusi, Tauhid, dan Liburan Seniman.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam pusaran revolusi di Indonesia pada tahun 1963-1966 telah mampu dilakukan dengan baik, terutama dalam industri perfilman di Indonesia. Hal ini mengandung implikasi bahwa strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Apalagi Lesbumi pada saat itu berdiri ditengah kisruh perdebatan kebudayaan antara kedua kubu, jadi mau tidak mau Lesbumi harus mempunyai

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

strategi yang tepat dalam menyaingi lembaga kebudayaan yang ada di Indonesia. Melalui strategi yang tepat, maka diharapkan dapat menarik minat masyarakat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh visi dan misi Lesbumi.

5.3. Rekomendasi

Bagi penulis semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti yang lain baik sebagai referensi maupun sebagai bahan rujukan dalam rangka mengembangkan penelitian selanjutnya baik yang memiliki tema dan judul serupa atau setidaknya ada keterkaitan dalam pembahasannya di Indonesia maupun mancanegara. Pembahasan yang secara khusus menjelaskan *Lesbumi dalam pusaran revolusi di Indonesia (1962-1966)* secara umum dalam cakupan kawasan belum terlalu banyak. Skripsi yang ditulis merupakan suatu kajian sejarah kesusastraan yang erat kaitannya dengan topik Lesbumi sebagai salah satu Lembaga kebudayaan yang berada di Indonesia. Untuk itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap peminat sejarah atau pembaca tentang tema sejarah yang berkaitan dengan sejarah Kesusastraan di Indonesia dan sejarah Lembaga Kebudayaan di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang penulis kaji dapat dilanjutkan dengan mengkaji tentang keberlangsungan Lesbumi setelah para pendiri yaitu Djamiluddin Malik, Usmar Ismail, dan Asrul Sani sudah tidak lagi menjabat sebagai kepengurusan inti. Langkah yang diambil oleh NU terkait Lesbumi yang mengalami penurunan akan menarik jika dikaji lebih dalam lagi.

Selanjutnya, untuk lembaga Pendidikan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia Departemen Pendidikan Sejarah UPI, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan untuk membuka pengetahuan mengenai sejarah Lembaga kebudayaan di Indonesia dengan tema kesusastraan dan juga penelitian ini diharapkan mampu membantu penelitian-penelitian serupa dilingkungan sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan menjadi referensi sumber informasi Sejarah Nasional bagi peserta didik ditingkat SMA/SMK/MA yang termuat dalam KD 3.1. kelas XII tentang

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Azis, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI, dengan indikator sebagai berikut: 1) Siswa dapat menelaah dampak yang ditimbulkan dari Manifesto Politik yang dikeluarkan oleh Soekarno, 2) Siswa dapat menjelaskan respon yang dilakukan pemerintah terhadap berdirinya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia, 3) Siswa dapat menganalisis upaya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam pusaran revolusi di Indonesia.

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu